

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Internalisasi Karakter Tawadhu' dan Ta'awun

1. Internalisasi Karakter

Internalisasi merupakan proses transformasi nilai-nilai yang dimiliki individu kepada individu lain sehingga mempunyai nilai-nilai tersebut sebagai hasil dari sebuah proses internalisasi. Dalam prosesnya internalisasi menjelaskan bahwa lingkungan adalah faktor utama dalam pembentukan internalisasi. Artinya suatu proses internalisasi ini tidak akan dapat terbentuk tanpa adanya pengaruh lingkungan dalam kehidupan. Yang mana telah diketahui bahwasannya dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan lepas dari hubungan antara individu satu dengan yang lainnya.¹

Internalisasi menurut Imam Al-Ghazali dalam agama islam merupakan peneguhan akhlak atau sifat yang tertanam pada diri seseorang, yang dapat dinilai baik maupun buruk, dengan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama.² Internalisasi mempunyai

¹ Ahmad Khomaini Syafeie, "Internalisasi Nilai-nilai Iman Dan Taqwa Dalam Pembentukan Kepribadian Melalui Kegiatan Intrakulikuler", *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, (Cirebon, 2020), hal. 62

² Aji Sofanudin, " Internalisasi Nilai-nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMA EEKS-RSBI di Tegal", *Jurnal Smart*, Vol. 1, No. 2, (Tegal, 2015), hal. 154

tujuan guna memasukan nilai baru atau memantapkan nilai yang sudah tertanam pada diri masing-masing individu atau kelompok.

Tahap internalisasi nilai karakter menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin menjelaskan bahwa tahap internalisasi ini dimulai dari penyampaian informasi nilai yang ingin di internalisasikan sampai dengan tahap pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian diri, atau sampai pada taraf karakterisasi. Adapun tahap-tahap dan teknik internalisasi ini adalah:

a. Tahap Tranformasi Nilai

Tahap transformasi nilai merupakan suatu proses yang dilaksanakan oleh pendidik atau guru dalam menginformasikan nilai baik dan kurang baik. Tahapan ini hanya terjadi sebuah proses verbal dengan peserta didik. Transformasi nilai ini sifatnya hanya berupa pemindahan sebuah pengetahuan dari seorang pendidik kepada peserta didik, artinya tahap ini hanya bertujuan menyentuh ranah pengetahuan atau dengan kata lain peserta didik mengenal bahwa nilai itu ada.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai merupakan suatu proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah secara timbal balik, sehingga terjadi adanya interaksi. Pada tahapan ini pendidik atau guru tidak hanya menyajikan informasi tetapi juga mempengaruhi nilai peserta

didik untuk terlibat dalam melakukan dan memberikan contoh, supaya peserta didik dapat menerima dan mengamalkan nilai itu.

c. Tahap Trans-Internalisasi

Tahap trans-internalisasi merupakan suatu proses penginternalisasian nilai yang tidak hanya menggunakan komunikasi verbal namun juga disertai komunikasi kepribadian yang di tampilkan oleh guru melalui pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Hal ini dapat melatih peserta didik untuk memahami nilai sesuai keadaan yang dirasakan untuk mengaktualisasikan nilai dalam kehidupan sehari-hari dan mempunyai kesempatan untuk membiasakan pengaktualisasian nilai.³

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa internalisasi karakter adalah suatu proses penanaman sikap ke dalam jati diri seseorang melalui bimbingan, pembinaan dan sebagainya supaya ego dapat menguasai dan menghayati secara mendalam suatu karakter, sehingga dapat mencerminkan tingkah laku dan sikap yang sesuai dengan standart yang diharapkan.

2. Tawadhu'

a. Pengertian Tawadhu'

Tawadhu' secara bahasa berarti "ketundukan" dan "rendah hati". Orang yang tawadhu' dengan ketenangannya dan kekhusyuan jika dilihat dari jauh, seakan-akan ia tubuhnya

³ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), hal. 6-7

tertempel di bumi. Sebagaimana dengan orang sombong, yang tinggi hatinya seakan-akan ia meninggikan tubuhnya untuk menggapai bangunan yang tinggi. Tawadhu' merupakan tunduk dan patuh pada kebenaran, serta bersedia menerima kebenaran dari siapa pun yang mengatakannya, baik dalam keadaan ridha ataupun marah. Tawadhu' ialah merendahkan diri dan santun terhadap sesama. Tawadhu' berarti engkau tidak melihat dirimu mempunyai nilai lebih dibandingkan hamba Allah SWT yang lainnya.⁴

Tawadhu' dapat diartikan juga sebagai suatu bentuk sikap hilangnya perasaan sombong dan rendah diri pada jiwa manusia. Manusia yang rendah hati berarti tidak adanya sikap memandang dirinya lebih dari orang lain. Rendah hati tidak sama halnya dengan rendah diri, karena rendah diri merupakan kehilangan kepercayaan diri. Sekalipun pada praktiknya orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya di hadapan orang lain, tapi hal tersebut tidak lahir dari rasa tidak percaya.⁵

Tawadhu' sendiri merupakan sikap yang menunjukkan kerendahan, kesederhanaan pada orang lain walaupun sebenarnya bisa jadi orang itu lebih tinggi dari pada orang lain.⁶ Sikap kerendahan hati inilah yang banyak disenangi orang, baik dari kalangan anak kecil, teman sejawat sampai orang yang lebih tua

⁴ Syaikh Salim Bin 'Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu' dan Sombong Menurut al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: PT. Pustaka Imam Syafi'i, 2010), hal.7-8

⁵ Ilyas Yanuhar, *Kuliah Akhlak*. (Yogyakarta: LPPI, 2018), hal. 123

⁶ Nasirudin, *Akhlak Pendidik*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hal. 132

darinya. Namun, berbeda halnya dengan merendah dihadapan orang lain yang bertujuan guna memperoleh sesuatu dari orang lain, karena hal tersebut dapat dikatakan tawadhu' yang tercela.

Tawadhu' dalam prespektif Imam Al-Ghozali ialah mengeluarkan kedudukan atau menganggap orang lain lebih utama dari diri sendiri baik berupa sikap rendah hati yang menjadi lawan dari sombong. Sikap takabur yang hanya layak dimiliki oleh tuhan, karena bentuk segala wujud sifat keagungan kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat yang dimilikinya.⁷

Sikap tawadhu' sendiri akan membawa jiwa manusia pada ajaran Allah, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Membimbing dan menuntun manusia untuk menjadi seorang yang ikhlas, menerima semua apa adanya. Sehingga tidak tamak, serakah dan selalu berperilaku berbakti kepada Allah, taat pada Rasul, dan cinta kepada sesama makhluk Allah.

Allah SWT membentuk perilaku manusia supaya mempunyai sikap sadar bahwa dirinya sebagai seorang hamba. Upaya mendekatkan diri melalui dzikir dan mengingat Allah SWT juga menekankan rasa rendah hati pada diri. Perintah untuk bersikap rendah hati dalam mengingatnya, supaya menimbulkan interaksi dan penguatan batin terhadap sikap dan sifat penghambaan pada diri

⁷ Ilyas Yanuهار, *Kuliah Akhlak.....*, hal. 124

manusia terdapat dalam firman Allah SWT pada QS. Al-A'raf ayat 205:

وَأذْكُر رَّبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُؤُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ

الْعٰغِيّٰنَ

*Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah.*⁸

Melalui ayat diatas dijelaskan bahwa Allah SWT telah memerintah umatnya untuk bersikap tawadhu' kepada Allah dan sesama manusia. Sikap tawadhu' kepada Allah SWT adalah ketika berdzikir dan berdoa dengan suara yang pelan, sungguh-sungguh, tenang, khusyu' dan perasaan takut. Sedangkan sikap tawadhu' terhadap sesama berupa merendahkan hatinya dengan patuh, bertutur kata lembut, bertingkah laku yang baik dan sopan santun pada orang yang lebih tua seperti orang tua, guru, bahkan sadar tidak adanya perbedaan status, kedudukan, pangkat dan derajat di dunia ini, melalui sikap rendah dengan derajat atau kedudukan serta kualitas keimanan yang hanya diketahui oleh Allah SWT sebagai wujud sikap tawadhu' pada diri sendiri.

⁸ Tim Lajnah, *Al-Qur'an dan Terjemah Adz-Dzikir*, (Solo, Penerbit Fatwa, 2016), hal. 176

b. Macam-macam Tawadhu'

Tawadhu' terdiri dari dua macam yakni:

- 1) Tawadhu' yang terpuji
- 2) Tawadhu' yang tercela

Tawadhu' yang terpuji merupakan sikap merendahkan diri pada Allah SWT dan tidak memandang remeh atau berbuat semena-mena terhadap sesama. Adapun tawadhu' yang tercela merupakan sikap merendahkan diri dihadapan orang kaya atau orang yang memiliki jabatan tinggi dengan harapan mendapat sesuatu darinya. Oleh sebab itu, orang yang berakal harus menghindari tawadhu' yang tercela dalam keadaan apa pun. Ia harus senantiasa melaksanakan tawadhu' yang terpuji dalam setiap aspeknya.⁹

Syaikh Az Zarnuji dalam kitabnya yang berjudul Ta'limul Muta'alim menjelaskan bahwa pembagian sikap tawadhu' atau sikap rendah hati ada 3 hal, yaitu:¹⁰

1) Tawadhu' pada guru

Guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar, mendidik atau orang yang memberi pelajaran. Guru juga diartikan sebagai tutor, yakni guru pribadi, educator, pendidik, ahli didik.¹¹ Tawadhu' pada guru dapat dilihat dari peserta didik yang senantiasa mendengarkan penjelasan dari

⁹ Syaikh Salim Bin 'Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu'.....*, hal. 9

¹⁰ Syekh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'aliim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahu-an.* (Kudus: Menara Kudus, 2007), hal. 120

¹¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan GuruMurid*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 41

guru dengan seksama tanpa berbicara dan gurau sendiri dengan temannya.

2) Tawadhu' pada Ulama

Ulama bukan berarti orang yang memiliki pengetahuan agama yang luas dan mendalam saja, namun juga menguasai ilmu-ilmu lainnya. Meskipun, belakangan dunia Islam mengkhususkan istilah ulama hanya bagi orang-orang yang mempunyai pengetahuan agama yang luas dan mendalam saja.¹² Tawadhu' pada ulama' biasa dilakukan dengan cara sopan santun dan hormat ta'dzim kepada beliau dan menghargai serta mengamalkan segala ilmu yang telah di berikannya.

3) Tawadhu' terhadap sesama teman belajar

Tawadhu' dengan teman belajar bisa di lihat dari cara memperlakukan temanya dengan baik, menghargai segala perbedaan yang ada dan selalu bermain atau bergaul menggunakan akhlak yang baik.

Sedangkan menurut Khozin Abu Faqih dalam bukunya yang berjudul *Tangga Kemuliaan Menuju Tawadhu*, terdapat empat jenis Tawadhu yakni: (1) Tawadhu kepada Allah SWT. Berupa sikap bahwa dirinya merasa rendah diri dihadapan Allah SWT yang Maha Mulia. (2) Tawadhu kepada Rasulullah. Yaitu mengikuti segala ajaran dan meneladani sifat Rasulullah. (3) Tawadhu kepada Agama.

¹² *Ibid*, hal. 44

Dalam hal ini, dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu yang pertama, tidak memprotes segala hal dibawa oleh Rasulullah. Kedua, tidak berburuk sangka atau seudzon pada dalil-dalil Agama. Dan yang ketiga, tidak mencari-cari jalan untuk menyalahi dalil. (4) Tawadhu kepada sesama hamba Allah. Yaitu sikap lemah lembut, saling menghormati, sikap kasih sayang terhadap sesama, saling menghargai, saling memberi, saling menasihati, dan seterusnya.¹³

c. Ciri-ciri Tawadhu'

Sikap tawadhu adalah sikap rendah hati yang terwujud dari beberapa tindakan-tindakan nyata sebagai berikut:

- 1) Salah satu sikap tawadhu' dapat dilihat saat berdoa kepada Allah SWT. Ketika berdoa, seseorang dapat dikatakan bertawadhu' apabila terdapat rasa takut (*khauf*) dan penuh dengan rasa harap (*raja'*) kepada Allah SWT. Saat seseorang berdoa dengan rasa takut kepada Allah SWT, maka ia pasti tidak akan berdoa dengan cara yang sembarangan. Etika dalam berdoa pasti akan dilakukan dengan benar. Demikian pula, seseorang yang berdoa dengan penuh rasa harap (*raja'*) maka ia akan selalu optimis, penuh keyakinan, semangat dan istiqamah dalam memohon. Ia yakin bahwa tidak akan ada yang dapat memenuhi segala keinginannya kecuali dengan pertolongan Allah SWT,

¹³ Khozin Abu Faqih, *Tangga Menuju Kemuliaan Tawadhu'*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2007), hal. 58-59

sehingga perasaan ini tidak menjadikannya memiliki sifat sombong dan angkuh.

- 2) Tawadhu' berkaitan juga dengan sikap baik pada orang tua dan orang lain. Kepada orang tua, bersikap hormat ta'dzim dan patuh terhadap perintah-perintahnya. Jika mereka memerintahkan pada hal-hal yang positif, maka berusaha memenuhinya dengan sekuat tenaga dan ikhlas. Sebaliknya, jika orang tua memerintahkan dalam hal-hal yang buruk, maka berusaha untuk menolaknya dengan cara yang ramah. Kepada orang lain sikap tawadhu' bisa ditunjukkan melalui perlakuan mereka secara manusiawi, tidak menyakiti, berusaha membantu, serta menyayangi sesama sebagaimana menyayangi diri sendiri. Selain itu, memuliakan orang lain atau menganggap mulia orang lain dalam batas-batas yang wajar adalah bagian dari sikap tawadhu'.
- 3) Seseorang dapat belajar sikap tawadhu' dengan berusaha tidak membanggakan diri atau sombong dengan apa yang dimiliki. Dengan demikian, berusaha menahan diri dari sikap membanggakan diri secara berlebihan, hal ini akan memudahkan seseorang untuk menjadi pribadi yang tawadhu.¹⁴

Jadi ciri-ciri seseorang yang mempunyai sikap tawadhu adalah terbagi ada ciri yaitu ketika berhadapan dengan Allah Swt, orang

¹⁴ Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqamah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 34-36.

lain, dan diri sendiri. Ciri orang yang mempunyai sikap tawadhu ketika berhadapan dengan Allah Swt yaitu ketika berdoa, berdzikir, dan memohon dengan suara tidak keras, takut, dan penuh harap sehingga biasanya orang yang tawadhu akan bersikap selalu optimis. Ciri orang yang mempunyai sikap tawadhu dengan orang yaitu kepada orang tua dan orang lain, ketika berhadapan dengan orang-orang, yang bersikap tawadhu akan patuh, sayang, penuh hormat, dan suka membantu terhadap orang tua dan sikap tawadhu dengan orang lain tanpa menyakiti, suka menolong dan menyayangi. Ciri orang yang bersikap tawadhu dalam dirinya tidak menyombongkan dan membanggakan diri sendiri.

d. Keutamaan Sikap Tawadhu'

Sikap tawadhu' mempunyai beberapa keutamaan, sesuai dengan penjelasan yang ada di kitab Nashoihul ibadah bahwa keutamaan sikap tawadhu' sebagai berikut:¹⁵

- 1) Orang beriman adalah orang yang mampu menghilangkan sikap takabur menjadi tawadhu'.
- 2) Sebagai sebuah perhiasan dalam keturunan.
- 3) Mampu menjadikan seseorang untuk selalu berkata baik dan jujur.
- 4) Derajat seseorang menjadi tinggi.

¹⁵ Solihin, *Terjemah Nashoihul Ibad*, (Jakarta : Pustaka Armani, 2002), hal. 85

5) Melaksanakan sunah rasul. Karena Rasulullah merupakan orang yang rendah hati dan penuh kasih sayang pada seluruh umatnya.¹⁶

Beberapa keutamaan tawadhu' di atas dapat memberikan kesimpulan bahwa sikap tawadhu adalah sikap rendah diri, sikap yang membuat seseorang untuk bertutur kata jujur, tidak sombong, dengan bertawadhu' dapat meninggikan derajat seseorang.

e. Faktor pendukung yang mempengaruhi penanaman katakter tawadhu' ada dua yakni faktor internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal. Faktor internal (dari dalam diri) yakni:

- 1) Sikap santri. Santri adalah obyek utama di lembaga islam, merekalah yang dibimbing, dididik dan dibina. Santri yang berasal dari latar belakang berbeda dan memiliki sikap yang beraneka ragam juga. Santri juga memiliki tingkat ketawadhuan yang berbeda pada setiap santrinya.¹⁷
- 2) Motivasi dalam diri santri.
- 3) Tingkat kerajinan dan keaktifan santri.

Ada beberapa faktor eksternal sebagai berikut:

- 1) Suri Tauladan Kyai. Kyai adalah sosok yang sangat berpengaruh di pesantren atau madrasah. Kyai menjadi suri tauladan atau contoh untuk para santrinya. Karena hal ini

¹⁶ Imam Nawawi, *Syarah dan Terjemah Riyadus Sholihin*, (Jakarta : Al- I'tishom, 2005), hal. 683

¹⁷ Ahmad Syaiful Amal, "Pola Komunikasi Kyai Dan Santri Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Di Pondok Pesantren Bahryl Ulum Tambakberas Jombang", *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, Vol. 3, No. 2 (Salatiga, Desember 2018), hal. 267

bertujuan untuk mewujudkan sikap tawadhu pada santri, seorang kyai harus memberikan pengaruh baik dengan memberikan contoh-contoh yang baik pada para santri.

- 2) Kewibawaan Kyai. Dalam teori kepemimpinan menjelaskan bahwa ada banyak tipe kepemimpinan, salah satunya ialah teori kepemimpinan karismatik yang berarti seseorang akan sangat mudah ditaati dan dihormati karena kewibawaannya atau karisma kyai yang memimpin suatu madrasah.¹⁸
 - 3) Memilikinya sumber daya manusia (SDM) yang mempunyai kompetensi sebagai tenaga pendidik.
 - 4) Tersedianya program atau kegiatan khas madrasah terutama yang mendukung program penanaman karakter ketawadhu'an.¹⁹
- f. Faktor penghambat penanaman karakter tawadhu' ada dua yakni faktor internal (dalam diri) dan faktor eksternal. Faktor internal (dalam diri) yakni:
- 1) Rasa malas pada diri santri. Oleh karena itu, santri memiliki tingkat ketawadhuan yang beragam.²⁰
 - 2) Mudah tersinggung dengan perkataan orang lain.

¹⁸ *Ibid*, hal. 267

¹⁹ Munawaroh & Ijudin, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islam Pada Anak Usia Dini (Penelitian di TK Persis Rancabogo Tarogong Kidul Kabupaten Garut)", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 12, No. 01 (Garut, 2018), hal. 11

²⁰ Ahmad Syaiful Amal, "Pola Komunikasi", hal. 267

Sedangkan faktor eksternal penghambat penanaman karakter tawadhu' sebagai berikut:

- 1) Sarana dan prasarana madrasah.
- 2) Fasilitas madrasah yang kurang memadai dalam pelaksanaan pembelajaran.²¹
- 3) Cuaca yang tidak menentu.

3. Ta'awun

a. Pengertian Ta'awun

Ta'awun berasal dari bahasa Arab *ta'aawanu- yata'aawanu- ta'aawanan* yang memiliki arti tolong menolong, gotong-royong, bantu-membantu dengan sesama.²² Ta'awun merupakan sikap dan praktik menolong sesama. Suatu masyarakat akan merasa nyaman, tentram dan sejahtera, jika dalam kehidupan bermasyarakat tertanam sikap ta'awun atau tolong-menolong antar sesama. Islam sangat menjunjung tinggi nilai "*ta'awun*", yakni tolong-menolong atau membantu antar sesama manusia termasuk didalamnya kerja sama, kebersamaan, toleransi serta segala kebaikan yang membawa kemaslahatan pada kehidupan bersama. Sebaliknya Islam mengajarkan umatnya untuk menjauhi diri dari "kerja sama"

²¹ Munawaroh & Ijudin, "Internalisasi Nilai.....", hal. 11

²² Abd Shomad, *Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), Cet Ke-2, hal. 90

(persekongkolan) yang membawa pada kemudharatan dan keburukan dalam kehidupan bermasyarakat.²³

Perilaku tolong menolong merupakan suatu hal yang lazim. Adanya tolong menolong dapat memberi kemanfaatan bagi semua manusia baik berupa kerukunan, dan kemaslahatan dalam kehidupan. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain. Tidak ada satu pun manusia di dunia yang dapat memenuhi kehidupan sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ta'awun berarti tolong-menolong, bantu-membantu, bahu-membahu antar sesama. Ta'awun juga diartikan sebagai sikap kebersamaan dan rasa saling memiliki serta saling membutuhkan antar sesama, sehingga mewujudkan pergaulan yang rukun dan harmonis.

b. Konsep Ta'awun

Konsep ta'awun dalam Islam dapat diartikan menjadi enam Macam:²⁴

- 1) Ta'awun dalam ketaqwaan dan kebajikan, yang mencakup kebajikan yang universal (*al-birr*) dengan bingkai ketaatan sepenuh hati (*at-taqwa*).

²³ Abdul Mu'ti, *Ta'awun untuk Negeri Transformasi Al-Ma'un dalam Konteks Keindonesiaan*, (Jakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2019), hal. 11

²⁴ Widitya Qomaro dan Armyza Oktasari. 2018. Manifestasi Konsep Ta'awun dalam Zaakwaarneming Perspektif Hukum Perikatan. *Jurnal Et-Tijarie* Vol. 5, No. 1, hal. 20-22

- 2) Ta'awun dalam bentuk loyalitas pada antar muslim. Dalam setiap diri seorang muslim harus memiliki kesadaran bahwa dirinya merupakan bagian dari muslim yang lain.
- 3) Ta'awun yang berorientasi pada penguatan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat dan saling-melindungi antar sesama.
- 4) Ta'awun dalam upaya *ittihad* (persatuan). Ta'awun dan persatuan harus ditegakkan atas dasar kebajikan dan ketaqwaan.
- 5) Ta'awun dalam *tawashi* (saling berwasiat) dengan dasar kebenaran dan kesabaran. Saling berwasiat di dalam kebenaran dan kesabaran merupakan manifestasi nyata dari ta'awun di jalan kebajikan dan ketaqwaan.
- 6) Diantara bentuk manifestasi ta'awun dalam kebajikan dan ketaqwaan yakni menghilangkan kesusahan umat muslim yang lain, menutup aibnya, mempermudah urusannya, menolongnya dari orang yang berbuat aniaya padanya, mencerdaskannya, mengingatkan orang yang lalai, mengarahkan orang dalam keadaan tersesat, menghibur yang sedang berduka cita, meringankan beban yang sedang tertimpa musibah, dan tolong-menolong dalam segala hal yang baik.

c. Manfaat Sikap Ta'awun

Manusia sejatinya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, antara manusia satu dengan manusia lainnya harus menjalin hubungan yang

baik. Hubungan yang baik diantaranya dapat dilakukan dengan cara tolong-menolong antar individu satu dengan yang lain. Ada banyak manfaat atau nilai positif yang dapat diambil dari tolong menolong atau ta'awun, antara lain sebagai berikut:²⁵

- 1) Memperkuat tali persaudaraan atau hubungan silaturahmi antar sesama.
- 2) Akan tercipta *simbiosis mutualisme* (hubungan yang saling menguntungkan) di lingkungan masyarakat.
- 3) Keperluan atau kebutuhan hidup yang akan terpenuhi.
- 4) Kesulitan dalam hidup akan menjadi lebih ringan.
- 5) Kehidupan menjadi akan lebih nyaman, tentram dan sejahtera.

Berdasarkan beberapa manfaat perilaku ta'awun diatas, maka sebagai makhluk hidup harus mampu berperilaku baik terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari. Karena hal ini akan mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri.

d. Faktor pendukung yang mempengaruhi penanaman katakter ta'awun dibagi menjadi bermacam-macam seperti berikut:²⁶

- 1) Kondisi Latar Belakang Agama. Kondisi latar belakang beragama pada masyarakat merupakan faktor penting dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat berhak dalam menentukan agama berdasarkan keyakinan masing-masing. Dalam Islam

²⁵ Taofik Yusmansyah, *Akidah dan Akhlak*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2006), hal. 89

²⁶ Dyan Amaliya, *Implementasi Nilai Ukhuwah Islamiyah dan Sikap Ta'awun di Desa Wirasana Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga Tahun 2020*, (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020), hal 78-80

dianjurkan untuk saling peduli antar sesama muslim dan tolong-menolong (ta'awun) sesuai yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW.

2) Kondisi Ekonomi Keadaan. Dengan kondisi ekonomi yang stabil akan menjadi faktor pendukung bagi masyarakat dalam ringan tangan dalam tolong menolong. Namun sebaliknya, jika ekonomi sedang tidak stabil maka kadang akan membuat seseorang ragu untuk menolong sesama.

e. Faktor penghambat yang mempengaruhi penanaman katakter ta'awun sebagai berikut:

1) Iman seseorang. Tidak mudah untuk melaksanakan sikap ta'awun dalam diri, karena hal ini berkaitan dengan kedalaman iman seseorang. Apabila seseorang mempunyai iman yang kuat dan kokoh, agama yang bagus, orang akan mudah untuk berbuat tolong menolong, namun jika hal ini tidak dimiliki akan sulit untuk menerapkannya. Terbukanya hati, terbentuknya iman yang kuat, belum menjamin sikap ta'awun dapat diterapkan dalam diri seseorang.²⁷

2) Sikap egois.

3) Merasa dirinya lebih membutuhkan pertolongan dari pada yang lain.

²⁷ Ressa Yulianta, *Implementasi Sikap Tawakal dan Ta'awun Jama'ah Majelis Ta'lim Ahmad Bin Zain di Desa Plosokerep Winong Boyolali Tahun 2020*, (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020), hal. 101

B. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniyah

Pengertian kitab kuning cukup beragam, di antaranya menurut Menurut Azra, kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ‘ulama dan pemikir Muslim lainnya di masa lampau-khususnya yang berasal dari Timur Tengah. Dalam pengertian yang luas, kitab kuning sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu atau Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ‘ulama di Timur Tengah, juga ditulis oleh ‘ulama Indonesia sendiri.²⁸

Kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang diajarkan di pesantren ataupun madrasah, Dhofier menggolongkan ke dalam 8 kelompok jenis pengetahuan:

1. Nahwu dan Shorof
2. Fiqih
3. Usul fiqih
4. Hadits;
5. Tafsir
6. Tauhid
7. Tasawuf dan Etika
8. Tarikh dan Balaghah. Kitab-kitab ini digolongkan tiga tingkatan: kitab dasar, kitab menengah dan kitab tingkat tinggi.²⁹

²⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 2002), hal. 111

²⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 87

Pada dasarnya, pembelajaran kitab kuning merupakan proses pembelajaran yang menggunakan literatur utama bersumber dari kitab kuning. Menurut Nata proses pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan interaksi dan saling mempengaruhi antara pendidik dan peserta didik, dengan fungsi utama pendidik memberikan materi pelajaran, sedangkan peserta didik menerima pelajaran.³⁰ Ini berarti, pembelajaran kitab kuning adalah suatu interaksi antara tuanguru atau ustadz dengan santri dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran.

Pembelajaran kitab kuning di setiap jenjangnya yang diajarkan beraneka macam. Mulai dari jenjang ibtidaiyah (*ula*) macam-macam kitab kuning yang diajarkan sebagai berikut:³¹

1. Risalah Tuntunan Sholat
2. Ngudi Susilo
3. Aqidatul Awam
4. Mabadi' Al-Fiqhiyah Juz 1
5. Fasholatan
6. Alala
7. Tarikhul Anbiya'
8. Fathurrohman
9. Zadul Mubtadi'

³⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 139

³¹ <https://almahrusiyahlirboyo.sch.id/madin/>, diakses pada 17 Januari 2022, pukul 18.30 WIB

10. Ro'sun Sirah
11. Hidayatul Muftadi
12. Safinatussholah
13. Shorof
14. Akhlaq Lil Banin
15. Khosoisun Nabi
16. Awamil Jurjani
17. Hidayatus Shibyan
18. Safinatun Naja
19. Taqrirot Jurumiyah
20. Tuhfatul Athfal
21. Qoidah Natsar
22. Taisirul Kholaq
23. Matan Ibrohimiyah

Pembelajaran kitab kuning pada tingkatan tsanawiyah (*wustha*) juga memiliki beraneka ragam kitab yang diajarkan, seperti berikut.³²

1. Tashrif Istilahi
2. Sulam Taufiq
3. Tuhfah Saniyah
4. Qowa'idus Shorfiah
5. Khoridatul Bahiyah
6. Al-I'lal

³² <https://almahrusiyahlirboyo.sch.id/madin/>, diakses pada 17 Januari 2022, pukul 18.30 WIB

7. Washoya
8. Khulasoh Nurul Yaqin
9. Sanusiyah
10. Fathul Qarib
11. Amsilah At-Tasrifiyah
12. Jawahirul Kalamiyah
13. Risalah Ahlussunah Waljamaah
14. Ta'limul Muta'alim
15. Uyunul Masa'il
16. Tashrif Lughowi
17. Al-Imrithi
18. Al-Maqsud
19. Arba'in Nawawi
20. Quwaidul Imla'

Pada pembelajaran kitab kuning di tingkat aliyah (*ulya*), kitab yang diajarkan sangat beraneka ragam seperti berikut:³³

1. Tafsir Jalalain Juz 'Amma
2. Fathul Mu'in
3. Waroqot
4. Baiquniyah
5. Bulughul Marom
6. Alfiyah Ibnu Malik

³³ <https://almahrusiyahliboyo.sch.id/madin/>, diakses pada 17 Januari 2022, pukul 18.30 WIB

7. Kifayatul Awam
8. Qowaidul I'rob
9. Tafsir Jalalain Sab'ulmunji'at
10. Tashilut Turuqot
11. Bidayatul Hidayah
12. Jauhar Maknun
13. Sallamul Munawaroq
14. Risalatul Mu'awanah
15. Faroidul Bahiyah

Secara garis besar, kitab-kitab (kuning) yang diajarkan di pesantren digolongkan ke dalam dalam jenis cabang ilmu pengetahuan agama Islam: Nawhu (*Syntax*) dan Sharaf (*Morfologi*), Fiqh, Usul Fiqh, Hadis, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan Etika, dan Cabang-cabang lainnya seperti Sejarah (*Tarikh*) dan Balagah. Dari segi judulnya, beberapa kitab yang biasanya diajarkan di bidang Sharaf yaitu: al-Amtsilah al-Tashrifiyah, Matan dan Syarah Kaylani dan lain sebagainya.

Kitab kuning di bidang nahwu yang diajarkan meliputi: Matan Ajrumiyyah, Mutammimah Ajrumiyyah, Matan Alfiah Ibnu Malik, Syarh Ibnu Aqil 'Ala Matn Alfiah Ibn Malik Tashil al-Nayl, Kawakib al-Durriyyah dan lain sebagainya. Di bidang fiqh seperti Safinah al-Naja, Kasifah al-Saja Syarah Safinah al-Naja, Matan alTaqrib, Fathu al-Qarib (*Syarah Matan al-Taqrib*), Hasyiah al-Bayjuri ala Fath al-Qarib, Fath al-Mu'in, I'anatul Thalibin Syarh Fath al-Muin, Minhaju al-Talibin, Kifayah alAkhyar. Di

bidang Usul Fiqh kitab yang diajarkan: al-Waraqat, Jam'u al-Jawami dan lain sebagainya. Di bidang Tauhid meliputi: Jawahir alKalamiyyah, Kifayatu al-'Awam, Hasyiah al-Sanusi dan lain sebagainya. Di bidang Tafsir, yaitu kitab: Tafsir al-Jalalayin, Tafsir al-Qurthubi, Ibnu Katsir, Tasir al-Maraghi dan lainnya.

Kitab kuning di bidang hadis, kitab yang diajarkan yaitu: al- 'Arbain li Nawawi, Syarah 'Arbain, Tanqihul al-Qawl a-Hadits, Riyadhu al-Shalihin, Fath al-Bari dan lain sebagainya. Di bidang Tasawuf dan Etika, yang diajarkan yaitu: al-Akhlaq li al-Banin, Ta'lim al-Muta'allim, Mau'izhah al-Mu'minin, Ihya Ulumu al-Din, Tanbihu alGafilin, Nashaihu al-Diniyyah, dan lain sebagainya. Sementara di bidang sejarah (*Tarikh*) yaitu kitab Khulasha Nuru al-Yaqin.

Dalam mendalami proses belajar mengajar kitab kuning di pesantren digunakan juga teori sistem pengajaran kitab kuning. Sistem pengajaran kitab kuning ada dua yaitu: pertama, sistem Sorogan (*talaqqi*) atau sistem individual. Dalam sistem ini, pembelajaran dilakukan secara bergilir terhadap santri. Keunggulan dari sistem ini terbukti dengan efektif bagi santri. Hanya saja sistem ini membutuhkan energi yang banyak serta waktu yang lama. Oleh karena itu, dibutuhkan kesabaran, keuletan, kegigihan dan kedisiplinan dari ustas dan santri.³⁴

Kedua, sistem *bandongan/wetonan* atau sistem kelompok. Dalam sistem ini, santri dikelompokkan dalam satu kelompok dengan bahan kajian

³⁴ Abu Muslim, "Refleksi Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren di Balikpapan", *Jurnal Pusaka*, Vol. 6, No.1, (Makassar, 2018), hal. 49

kitab yang sama. Dalam prakteknya, seorang guru mengajarkan kitab dengan membaca, menerjemahkan dan menerangkannya. Sementara santri mendengarkannya dan bertanya jika ada sesuatu yang belum jelas. Dari sisi penggunaan waktu, sistem ini lebih unggul dari sorogan karena mampu mengajar banyak santri dalam satu waktu. Kelemahannya yaitu membuat santri bisa menjadi pasif karena proses pembelajaran didominasi oleh guru (*ustadz*). Kedua sistem tersebut di atas dikenal juga dengan sistem tradisional.³⁵

C. Nilai-nilai Sikap Tawadhu' dan Ta'awun Para Santri Madrasah Diniyah

1. Nilai-nilai Sikap Tawadhu'

Sikap tawadhu' merupakan cerminan dari seorang santri. Oleh karenanya, setiap santri harus memiliki sikap tawadhu' baik kepada kyainya, orang tua maupun kepada sesama temannya. Menurut Haryanto karakteristik tingkah laku santri yang memiliki sikap tawadhu' adalah sebagai berikut:³⁶

a) Ramah

Menurut Haryanto keramahan adalah sifat terpuji yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam berperilaku sehari-hari kepada para sahabatnya maupun kepada orang lain disekitarnya. Karena dengan keramahan tersebut, beliau dapat membuat orang lain lebih

³⁵ Abu Muslim, "Refleksi Pembelajaran.....", hal. 50

³⁶ Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri terhadap Perilaku Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), hal. 104

menghargai beliau dan juga ramah menunjukkan sehatnya rohani seseorang.

b) Bersikap hormat

Sikap hormat seorang santri pada Kyai selalu dilaksanakan dimanapun dan kapanpun. Contohnya seperti ketika berpapasan di jalan dengan pak Kyai ataupun Ustadz/ustadzah sikap badan kita sedikit menunduk, sarana sebagai hormat ta'dzim kepada beliau.

c) Kesabaran dan kemurahan hati

Kesabaran adalah alat paling baik untuk mencapai kesuksesan seseorang. Karena dengan sabar, manusia mampu mengendalikan situasi menjadi lebih baik. Selain itu, sabar dan kemurahan hati harus terus dijaga untuk bisa membangun interaksi yang baik antar sesama manusia.

d) Lemah lembut

Lemah lembut merupakan sifat yang harus ditampilkan seseorang saat berinteraksi dengan orang lain. sebab, dengan lemah lembut seseorang akan mendapatkan dukungan dan mendapat loyalitas penuh dari sesamanya. Dengan kelembutan seseorang dapat membangun keharmonisan antar sesama.

e) Berhubungan baik dengan siapa saja

Bekal berhubungan baik dengan siapapun merupakan suatu cara agar seseorang tidak diragukan integritasnya dihadapan orang lain. Benih-

benih kedamaian juga akan muncul jika seseorang mampu berhubungan baik dengan siapapun.

f) Tutur kata dan bahasa yang santun serta ikhlas

Berbicara adalah alat komunikasi yang efektif untuk membangun hubungan baik antar sesama. Kelembutan tutur kata juga menunjukkan kemulyaan budi pekerti seseorang. Sebaliknya, ejekan dan hinaan akan menyebabkan jatuhnya harkat dan martabat orang yang dihina, yang mana hal ini akan menimbulkan permusuhan.³⁷

Berdasarkan pendapat Haryanto diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa seorang santri harus memiliki sikap tawadhu'. Baik bertawadhu' kepada orang yang lebih tua maupun kepada sesama teman. Namun, diatas lebih ditekankan untuk bertawadhu' kepada sang guru/kyai. Karena guru/kyai merupakan orang yang sangat berjasa dalam memberikan kita ilmu yang kelak bisa berguna di dunia maupun di akhirat. Santri harus selalu bersikap ramah, memiliki sopan santun, menjaga bicaranya, serta harus lemah lembut. Hal tersebut harus dilakukan agar santri tetap bisa menjalin hubungan yang baik dengan sesama.

2. Nilai-nilai Sikap Ta'awun

Nilai-nilai positif tolong menolong dalam kehidupan. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa manusia adalah makhluk sosial. Setiap orang membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalani kehidupannya.

³⁷ Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri terhadap Perilaku Kepemimpinan Kyai.....*, hal. 105

Oleh karena itu antara satu orang dengan yang lain harus menjalin pergaulan yang baik. Karena jika tidak kehidupan mereka akan berjalan sendiri. Pergaulan yang baik itu salah satunya bisa diciptakan dengan mengembangkan sikap saling menolong antar sesama.³⁸ Banyak manfaat yang dapat diambil dari terciptanya hubungan saling menolong antara lain : 1) Memperkuat tali atau hubungan silaturahmi antar sesama. 2) Diantara masyarakat akan tercipta simbiosis mutualisme (hubungan yang saling menguntungkan). 3) Kebutuhan atau keperluan hidup akan dapat terpenuhi. 4) Kesulitan hidup menjadi ringan. 5) Kehidupan menjadi lebih tentram dan sejahtera.

Pembiasaan tolong menolong dalam kehidupan menjadikan tolong menolong sebagai kebiasaan memang tidak mudah, apalagi disaat serba sulit. Setiap orang seakan-akan tertuntut untuk memenuhi kebutuhan pribadinya masing masing sehingga menolong orang lain menjadi terlupakan.³⁹ Namun hal itu bukan tidak bisa dilakukan, untuk membiasakan tolong menolong kita dapat memulai setidaknya dengan: 1) Memulainya dari hal-hal kecil. 2) Memupuk rasa peduli terhadap orang lain. 3) Belajar ikhlas dalam setiap perbuatan yang dilakukan. 4) Mengingat semua karunia Allah (sebagai bentuk pertolongan Allah kepada manusia). 5) Berdo'a kepada Allah untuk membimbing diri kita menjadi seorang yang gemar menolong.

³⁸ Muhammad Ali Al-Hasyim, *Menjadi Muslim Ideal*, (Jakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hal. 76

³⁹ *Ibid*, hal. 92

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Peneliti yang dilakukan oleh Durotun Nafi'ah, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan program studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga dengan judul "Implementasi Pendidikan Tawadhu' Dan Tasamuh Santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Ngandong Banaran Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang Tahun 2021". Penelitian ini memperlihatkan hasil bahwa dalam penanaman pendidikan tawadhu dan tasamuh santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin dilakukan dengan menggunakan metode individual dan metode kelompok. Penelitian ini juga membahas tentang faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman pendidikan tawadhu' dan tasamuh di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin. Faktor-faktor tersebut seperti faktor internal yaitu motivasi diri sendiri bagi para santri. Terdapat juga Faktor pendukung eksternal yakni lingkungan yang kondusif. Sedangkan faktor penghambat internal adalah kurangnya motivasi. Dan untuk faktor penghambat eksternal yakni lingkungan

tempat santri bergaul kurang dari pengawasan orang tua. Selain itu, penelitian ini terdapat nilai-nilai sikap tawadhu' dan tasamuh.⁴⁰

2. Peneliti yang dilakukan oleh Eka Oktavia, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan program studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga dengan judul “Pembinaan Sikap Tawadhu' dan Ta'awun Pada Santri di Pondok Pesantren Amal Sholeh Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun 2021”. Penelitian ini menghasilkan sebuah pembinaan sikap tawadhu' dan ta'awun pada santri di Pondok Pesantren Amal Sholeh dengan memakai langkah-langkah pencapaian yakni keteladanan yang baik, pembelajaran kitab tentang akhlak yang baik, adanya tata tertib dalam pesantren, serta adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di pondok pesantren. Faktor pendukung dalam pembinaan sikap tawadhu' dan ta'awun pada penelitian ini adalah dukungan dan motivasi dari orang tua, terdapat kerjasama antar orang tua dan anaknya, guru terhadap santri, serta lingkungan yang mempunyai jiwa sosial dan solidaritas yang tinggi. Faktor penghambatnya seperti pemanfaatan teknologi yang kurang efisien dan kurang tepat, lingkungan yang cenderung kurang baik dan faktor dari dalam diri sendiri.⁴¹

⁴⁰ Durotun Nafi'ah, *Implementasi Pendidikan Tawadhu' dan Tasamuh Santri Di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Ngandong Banaran Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang Tahun 2021*. (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2021)

⁴¹ Eka Oktavia, *Pembinaan Sikap Tawadhu' dan Ta'awun Pada Santri di Pondok Pesantren Amal Sholeh Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun 2021*. (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2021)

3. Peneliti yang dilakukan oleh Taufiqur Rohman, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana. Institut Agama Islam Negeri Salatiga dengan judul “Internalisasi Nilai Tawadhu dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas Atas MI Ma’arif Mangunsari dan MI Ma’arif Pulutan”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa muatan yang terkandung nilai tawadhu dalam pembelajaran akidah akhlak di MI adalah menghargai, hormat dan patuh kepada guru dan orang tua, sopan santun, rendah hati, adab bertingkah laku kepada sesama manusia, istiqomah melaksanakan ibadah, rajin dalam belajar. Strategi yang dilaksanakan oleh pendidik dalam menginternalisasi nilai tawadhu melalui pembelajaran akidah akhlak seperti keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasehat. Selain itu, terdapat dampak dari internalisasi nilai tawadhu melalui pembelajaran akidah akhlak yakni munculnya sikap rendah hati, sopan santun, patuh dan hormat pada pendidik dan orang tua, rajin belajar serta istiqomah dalam melaksanakan ibadah. Namun terdapat sikap yang belum muncul dari peserta didik yakni sikap tolong menolong, berpakaian yang sederhana dan rapi.⁴²
4. Peneliti yang dilakukan oleh Finaidamatussilmi, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul “Penerapan Akhlak Tawadhu’ Santriwati di Pondok Pesantren Roudhotul Qur’an Mangkangkulon Tugu Semarang Tahun 2019”. Hasil penelitian

⁴² Taufiqur Rohman, Internalisasi Nilai Tawadhu dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas Atas MI Ma’arif Mangunsari dan MI Ma’arif Pulutan. (Salatiga: Tesis Tidak Diterbitkan, 2020)

menunjukkan bahwa: 1) Dalam berbicara santriwati di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an menggunakan bahasa yang lemah lembut, terutama bila dengan orang yang lebih tua mereka biasanya berbicara dengan bahasa jawa halus (krama inggil). 2) Santriwati berperilaku baik seperti, selalu bertegur sapa tanpa ragu, bersalaman bila bertemu atau hendak pergi keluar pondok, menundukkan badan bila berjalan di depan orang khususnya orang yang lebih tua, saling peduli satu sama lain. 3) Santriwati Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an biasa mengenakan pakaian yang sederhana, mereka biasanya memakai pakaian yang memang nyaman.⁴³

5. Penelitian yang dilakukan oleh Silvina Elva Amalia, mahasiswa Jurusan Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul "Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Santri Di Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kalidawas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal". Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan: Pertama, pelaksanaan bimbingan keagamaan di pondok pesantren NU Sunan Kalijaga dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: pembimbing, Pesantren NU Sunan Kalijaga memiliki pembimbing yang mempunyai karakter yang baik, sabar dan memiliki retorika yang baik. Metode bimbingan yang digunakan antara lain nasehat, pembiasaan yang di bagi menjadi sholat jama'ah, qiyamul

⁴³ Finaidamatussilmi, Penerapan Akhlak Tawadhu' Santriwati di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Mangkangkulon Tugu Semarang Tahun 2019, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019)

lail, kajian kitab kuning, dan ta'ziran, adapun metode keteladanan dari pengasuh dan ustadz. Kedua, Faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan antara lain: a) lokasi antara rumah pengasuh dan asrama santri yang berdekatan, b) hubungan erat antara pengasuh dan santri yang seperti orangtua mereka sendiri, c) suri ketauladanan kyai. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan diantaranya adalah : a) adanya santri yang kurang serius dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan, b) kebiasaan santri yang masih sulit diatasi, c) adanya pengaruh dari luar pondok.⁴⁴

Adapun perbandingan penelitian terdahulu disajikan pada tabel sebagai berikut:

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>"Implementasi Pendidikan Tawadhu' Dan Tasamuh Santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Ngandong Banaran Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang Tahun 2021"</i> oleh Durotun Nafi'ah dan penelitian dilakukan pada tahun 2021.	a. Membahas karakter tawadhu' pada santri. b. Menggunakan jenis penelitian kualitatif.	a. Membahas tentang karakter tasamuh. b. Lokasi penelitian berbeda.
2.	<i>"Pembinaan Sikap Tawadhu' dan Ta'awun Pada Santri di Pondok Pesantren Amal Sholeh Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun 2021"</i> oleh Eka Oktavia dilakukan pada tahun 2021.	a. Membahas tentang sikap tawadhu' dan ta'awun pada santri. b. Menggunakan jenis penelitian kualitatif.	a. Lokasi penelitian berbeda.
3.	<i>"Internalisasi Nilai Tawadhu dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas Atas MI Ma'arif Mangunsari dan MI Ma'arif"</i>	a. Membahas tentang nilai tawadhu' b. Menggunakan	a. Tidak membahas tentang ta'awun.

⁴⁴ Silvina Elva Amalia, Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Santri Di Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kalidawas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019)

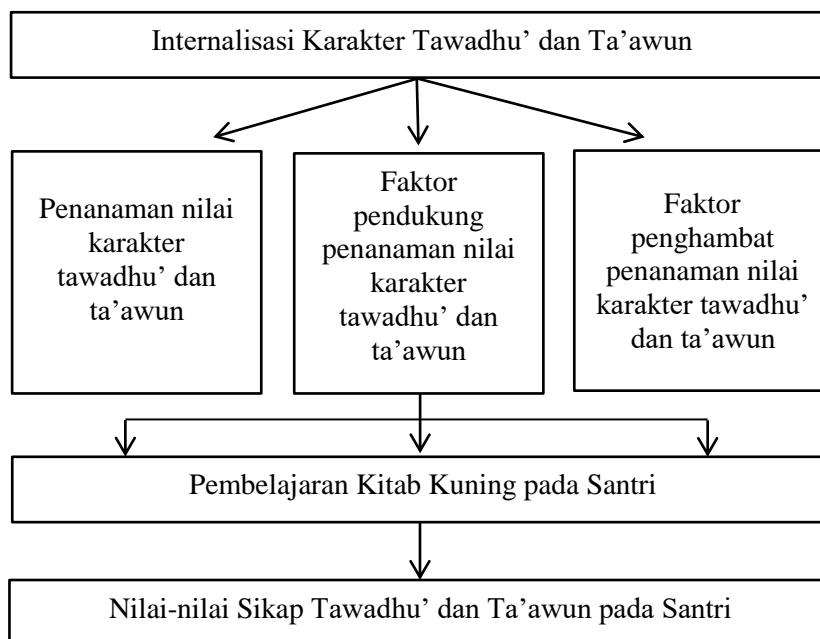
	<i>Pulutan</i> ” oleh Taufiqur Rohman dilakukan pada tahun 2020.	jenis penelitian kualitatif.	b. Subjek penelitian. c. Lokasi penelitian.
4.	“Penerapan Akhlak Tawadhu’ Santriwati di Pondok Pesantren Roudhotul Qur’an Mangkangkulon Tugu Semarang Tahun 2019” oleh Finaidamatussilmi dilakukan pada tahun 2019.	a. Membahas tentang nilai tawadhu’ b. Menggunakan jenis penelitian kualitatif. c. Subjek penelitian.	a. Tidak membahas tentang ta’awun. b. Lokasi penelitian.
5.	“Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Santri Di Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kalidawas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal” oleh Silvina Elva Amalia dilakukan pada tahun 2019.	a. Membahas tentang nilai tawadhu’ b. Menggunakan jenis penelitian kualitatif. c. Subjek penelitian.	a. Tidak membahas tentang ta’awun. b. Lokasi penelitian.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

E. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan garis besar yang berisi mengenai rancangan pertimbangan secara rasional yang dijadikan dasar atau pedoman oleh penelitian dalam melakukan penelitian lapangan. Paradigma penelitian adalah suatu pola berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta yang ada dalam kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori.⁴⁵

⁴⁵ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah)*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 33



Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

Bagan diatas menjelaskan bahwa peneliti ingin mengetahui tentang internalisasi karakter tawadhu' dan ta'awun melalui pembelajaran kitab kuning pada santri Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikmah. Keberhasilan penanaman karakter tawadhu' dan ta'awun ini tidak luput dari peran pembelajaran kitab kuning yang di pelajari di madrasah diniyah. Pembelajaran kitab kuning dalam penanaman karakter tawadhu' dan ta'awun pada santri Madrasah Diniyah Mamba'ul hikmah dapat dikatakan berhasil apabila para santri mampu bersikap tawadhu' dan ta'awun kepada semua orang dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di balik keberhasilan ini terdapat faktor pengambat dan faktor pendukung dalam proses penanamankarakter tawadhu' dan ta'awun.